

PELATIHAN MENULIS CERPEN HOROR UNTUK PELAJAR SMA BRUDERAN PURWOREJO JAWA TENGAH DENGAN TEKNIK PENGINDRAAN

Kristophorus Divinanto Adi Yudono¹

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
email: kris.divinanto@ukwms.ac.id

Yustina Yuyu Margareta²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
email: margaretayustina062@gmail.com

Putri Bintoro³

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
email: puterbintoro@gmail.com

ABSTRACT

This community service activity aims to provide guidance on writing short horror stories using sensory techniques for students of Bruderan High School, Purworejo, Central Java. The activity was conducted based on a needs analysis of the partner through questionnaires and interviews. The implementation was carried out at the Bruderan High School Auditorium in Purworejo, Central Java, with participation from students of various levels, accompanied by their Indonesian language teachers. The methods used in this activity included several stages, such as school needs analysis, focused group discussions on horror writing using sensory techniques, practical horror story writing, presentation of the horror stories, and discussions on the outcomes. This activity resulted in each participant producing their own short horror story. These stories were included in various writing activities, such as anthology publications and short story competitions. Additionally, students at Bruderan High School are able to apply sensory techniques in their short story writing.

Keywords: writing training, horror writing, horror literature

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan pendampingan penulisan cerita pendek bergenre horor dengan teknik pengindraan untuk siswa dan siswi di SMA Bruderan Purworejo Jawa Tengah. Kegiatan ini dilakukan berdasarkan analisis kebutuhan pada mitra melalui kuesioner dan wawancara. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di Aula SMA Bruderan Purworejo Jawa Tengah dengan partisipasi siswa dari berbagai tingkat yang didampingi oleh guru Bahasa Indonesia. Metode pelaksanaan kegiatan ini mencakup beberapa tahapan, yaitu analisis kebutuhan sekolah, diskusi kelompok terfokus mengenai penulisan horor dengan teknik pengindraan, praktik penulisan cerita horor, penyampaian hasil cerita horor, dan diskusi terhadap hasil karya yang dihasilkan. Kegiatan ini menghasilkan cerita pendek bergenre horor yang dimiliki oleh setiap peserta pelatihan. Cerita-cerita tersebut diikutsertakan dalam berbagai kegiatan menulis, seperti penerbitan antologi bersama maupun kompetisi penulisan cerita pendek. Selain itu, siswa di SMA Bruderan Purworejo dapat menerapkan teknik pengindraan dalam menulis cerita pendek.

Kata Kunci: pelatihan menulis, menulis horor, sastra horor

1. PENDAHULUAN

Aktivitas menulis merupakan salah satu rutinitas berbahasa dalam keseharian yang acapkali menjadi permasalahan. Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif atau keterampilan untuk mengungkapkan sesuatu dengan perantara bahasa (Rigianti & Fenita, 2024). Kompetensi menulis di Indonesia diajarkan mulai dari jenjang usia dini hingga jenjang perguruan tinggi dengan tujuan masyarakat Indonesia memiliki keterampilan menulis yang baik. Salah satu produk tulisan yang dihasilkan dari aktivitas menulis adalah menulis cerita pendek. Cerita pendek merupakan produk tulisan beraliran sastra yang merupakan bagian dari produk karya sastra jenis prosa (Berliana & Rudi, 2024; Pradopo, 2021). Cerita pendek diajarkan sebagai salah satu teks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada ragam jenjang, termasuk sebagai stimulus penunjang ketercapaian keterampilan berbahasa menulis. Hal ini menjadi tuntutan siswa agar dapat menguasai penulisan cerita pendek sebagai bentuk ketercapaian kompetensi berbahasa Indonesia.

Selain dari lini kurikulum, pihak-pihak lain turut mendukung ketercapaian keterampilan berbahasa menulis khususnya menulis cerita pendek ini dengan adanya sayembara atau perlombaan penulisan cerita pendek ragam tingkat dimulai dari tingkat lokal, nasional, hingga internasional. Salah satu kompetisi penulisan cerpen di Indonesia adalah Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) yang diselenggarakan Pusat Prestasi Nasional Kementerian Kebudayaan setiap tahunnya. Ajang semacam ini bukan hanya menjadi sarana menyalurkan bakat kepenulisan cerpen, melainkan juga meningkatkan peluang sekolah memperoleh prestasi guna mendukung akreditasi institusi pendidikan.

Tuntutan kurikulum pembelajaran tidak senantiasa sesuai dengan kondisi penyelenggaraan pembelajaran di sekolah. Riset pada siswa kelas XI di SMAN 04 Pematangsiantar menunjukkan bahwa kemampuan menulis cerpen

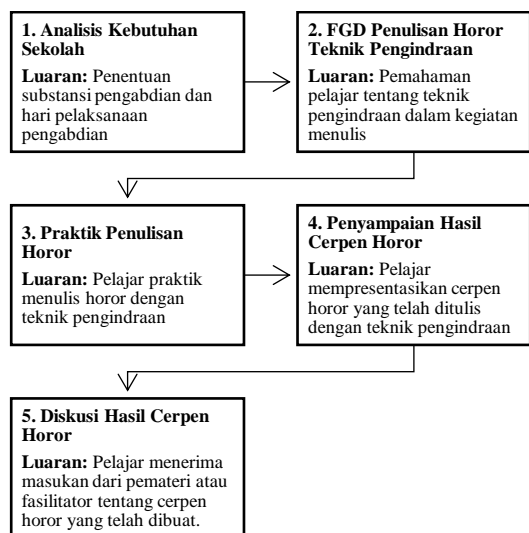
yang dimiliki siswa rendah sebelum dilakukan penelitian tindakan (Gultom & Syahrizal, 2024). Kondisi serupa turut ditemukan pada SMAN 2 Bantaeng, yakni rendahnya kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek sebelum adanya inovasi pembelajaran menulis cerpen dengan Metode *Copy The Master* (Nusrah et al, 2023). Berdasarkan wawancara dengan sekolah mitra, diketahui bahwa kondisi yang sama terdapat di SMA Bruderan Purworejo yang menyebutkan bahwa terdapat rendahnya antusias siswa dalam penulisan cerita pendek yang berdampak pada kualitas luaran cerita pendek yang dihasilkan. Kondisi ini tentu memiliki beragam faktor penyebab. Rendahnya kemampuan guru dalam menyelenggarakan pembelajaran menulis yang inovatif turut menjadi salah satu penyebab rendahnya keterampilan menulis (Fadhila & Ani, 2024).

Guru di sekolah mitra pengabdian berpendapat bahwa keterbatasan waktu dalam pendampingan menulis cerita pendek menjadi salah satu alasan rendahnya minat siswa terhadap penulisan cerita pendek. Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian menyelenggarakan kegiatan Pelatihan Menulis Cerpen Horor Untuk Pelajar SMA Bruderan Purworejo Jawa Tengah dengan Teknik Pengindraan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk peningkatan produktifitas cerita pendek yang berasal dari sekolah mitra guna menghasilkan luaran-luaran yang dapat meningkatkan kompetensi siswa maupun meningkatkan kualitas baik sekolah.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah metode diskusi dan praktik langsung. Pelaksana pengabdian datang ke lokasi pengabdian untuk terlibat secara langsung. Anggota pelaksana pengabdian terdiri atas dosen yang aktif meneliti tentang sastra horor dan dua mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Katolik Widya Mandala yang aktif dalam kegiatan penulisan fiksi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan empat tahapan, antara lain: 1) analisis

kebutuhan sekolah, 2) *Focus Group Discussion* (FGD) penulisan horor teknik pengindraan, 3) praktik penulisan horor, 4) penyampaian hasil cerpen horor, dan 5) diskusi hasil cerpen horor. Proses pengabdian dideskripsikan melalui bagan alir berikut.



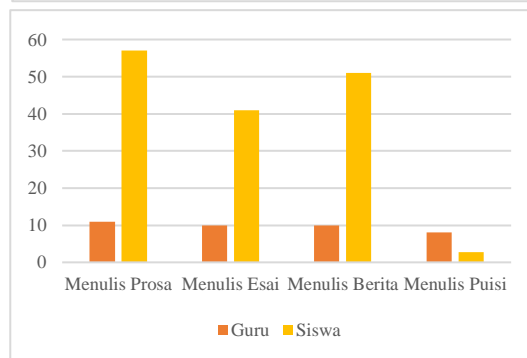
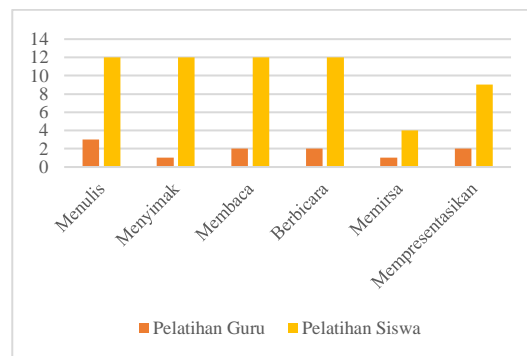
Gambar 1. Bagan Alir Pelatihan Penulisan Cerpen Horor Teknik Pengindraan

Sumber: Kristophorus Divinanto Adi Yudono (2024)

Kegiatan pengabdian diselenggarakan di SMA Bruderan Purworejo, Jawa Tengah. Sekolah ini merupakan sekolah Katolik beralamat di Jl. Prof. Dr. N. Driyarkara No.6, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah, yang dikelola oleh Bruder Karitas di bawah naungan Yayasan Pius. Waktu pelaksanaan pengabdian adalah satu minggu dengan satu hari pertemuan luring (14 Oktober 2024) dan hari lainnya dilakukan pertemuan daring untuk konsultasi rutin hasil tulisan cerpen. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi pengabdian berdasarkan permintaan atau kebutuhan sekolah. Peserta pelatihan merupakan siswa kelas X, XI, dan XII di SMA Bruderan Purworejo, Jawa Tengah. Guru Bahasa Indonesia di sekolah turut terlibat dalam kegiatan pengabdian ini.

3. PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pertama yang dilakukan kegiatan pengabdian ini adalah analisis kebutuhan. Pelaksanaan analisis kebutuhan dilakukan dengan teknik wawancara dan penyebaran kuesioner. Analisis kebutuhan yang dilakukan sebelum pengabdian dilakukan dengan tujuan mengetahui permasalahan dan kebutuhan targer mitra pengabdian (Hartanto et al, 2024). Pengisian kuesioner dilakukan oleh kepala sekolah, guru, dan siswa. Kuesioner pertama diisi oleh kepala sekolah dan guru untuk mengetahui minat dan kebutuhan sekolah terkait target pelatihan dan substansi keterampilan berbahasa yang hendak didampingi dalam proses pengabdian. Kuesioner kedua diisi oleh siswa dan guru untuk mengetahui kebutuhan pendampingan genre tulisan. Wawancara dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia di SMA Bruderan Purworejo untuk mengetahui lebih lanjut berkaitan dengan hasil kuesioner. Rekap hasil kuesioner dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 2. Grafik Analisis Kebutuhan Target dan Substansi Pendampingan

Sumber: Kristophorus Divinanto Adi Yudono (2024)

Gambar 3. Grafik Analisis Kebutuhan Substansi Pendampingan Keterampilan Menulis

Sumber: Kristophorus Divinanto Adi Yudono (2024)

Berdasarkan tahapan analisis kebutuhan, diketahui bahwa sekolah membutuhkan

pendampingan peningkatan kemampuan berbahasa untuk siswa dengan fokus kemampuan menulis. Genre tulisan yang dirasa perlu pendampingan atau pembinaan adalah genre penulisan prosa khususnya cerita pendek. Genre horor dipilih oleh sekolah mengingat perkembangan sastra horor terutama di era digital yang mulai marak pascakemunculan KKN di Desa Penari sehingga karya sastra horor dalam format digital sedang masiv diproduksi (Yudono & Agustinus, 2023). Hal ini dilakukan dengan pertimbangan peningkatan peluang sekolah memperoleh prestasi bidang nonakademik tingkat nasional, seperti FLS2N dan sayembara penulisan cerita pendek lainnya. Setelah mengetahui target partisipan dan substansi pendampingan, dilakukan kesepakatan atau janji pelaksanaan pengabdian. Tanggal yang dipilih adalah hari Senin, 14 Oktober 2024 dengan mempertimbangkan partisipasi pihak sekolah dan universitas dalam rangka menyemarakkan Bulan Bahasa yang senantiasa dirayakan setiap bulan Oktober.

Focus Group Discussion (FGD) menjadi kegiatan awal sesampainya tim pengabdian di SMA Bruderan Purworejo Jawa Tengah. Tim pengabdian tiba di lokasi pengabdian pukul 07.30. Pihak sekolah mengumpulkan semua siswa SMA Bruderan Purworejo Jawa Tengah dari kelas X hingga kelas XII di aula sekolah. Pihak sekolah turut menyediakan proyektor, pelantang suara, dan kelengkapan presentasi lainnya. Sebelum kegiatan pelatihan dimulai, Kepala Sekolah beserta Guru Bahasa Indonesia yang sekaligus menjadi Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan memberikan sambutan beserta pengantar terlebih dahulu. FGD merupakan kegiatan diskusi secara sistematis dengan pemandu seorang moderator untuk membahas atau menemukan pengetahuan (Syed & McLean, 2023). FGD dilakukan guna mengetahui pengetahuan pelajar di SMA Bruderan Purworejo Jawa Tengah tentang (1) cerpen, (2) genre horor, dan (3) teknik pengindraan dalam menulis, serta mengonfirmasi pemahaman pelajar tentang tiga hal tersebut.



Gambar 4. FGD Teknik Pengindraan dalam Penulisan Horor

Sumber: Kristophorus Divinanto Adi Yudono (2024)

Berdasarkan diskusi, pelajar di SMA Bruderan Purworejo telah mengetahui karakteristik cerita pendek disbanding karya sastra bentuk prosa lainnya. Mereka juga telah memahami karakteristik genre horor dalam sebuah karya, termasuk menyebutkan contoh-contoh karya bergenre horor yang pernah dibaca atau ditonton sebelumnya.

Pelatihan teknik pengindraan dilakukan dengan teknik studi kasus. Pelajar mengidentifikasi ragam teknik pengindraan dalam penulisan horor berdasarkan kutipan cerita horor yang telah dipersiapkan oleh tim. Melalui cara ini, pelajar bukan hanya memperoleh informasi dari fasilitator, melainkan memperoleh informasi berdasarkan proses berpikir kritis dalam memahami wacana. Di akhir sesi ini, pelajar telah mengetahui bahwa teknik pengindraan merupakan teknik pemanfaatan pancaindra dalam menulis. Pancaindra dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menghadirkan penghayatan dalam sebuah tulisan. Pengindraan merupakan teknik menulis dengan memanfaatkan kelima pancaindra, antara lain indra penglihat, pencium, perasa, peraba tubuh, dan pendengar (Laksana, 2020). Dalam konteks pelatihan ini, teknik pengindraan dilakukan untuk mendukung kemunculan rasa takut dalam memproduksi sebuah cerita pendek horor.

Siswa dan siswi diberikan kesempatan untuk praktik menulis dengan menggunakan teknik pengindraan. Fasilitator memberikan waktu pada pelajar untuk menciptakan cerpen horor dengan menggunakan teknik pengindraan selama 60 menit atau 1 jam. Selama proses praktik penulisan, dosen dan mahasiswa berkeliling sembari menjawab pertanyaan-pertanyaan konfirmasi yang diajukan oleh siswa terkait penggunaan teknik pengindraan dalam tulisan yang diciptakan. Pelajar diminta untuk menandai tulisan yang memanfaatkan pengindraan dengan tanda garis bawah. Berdasarkan analisis hasil tulisan siswa kelas X, XI, dan XII, diketahui persabaran penggunaan pengindraan dalam cerpen horor adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Rekap Pengindraan dalam Cerpen Horor Pelajar SMA Bruderan Purworejo

Penanda Pengindraan	Jumlah Penanda Pengindraan dalam Tulisan
Penglihat	537 kata penanda
Pencium	99 kata penanda
Pendengar	201 kata penanda
Pengecap	21 kata penanda
Perasa tubuh	13 kata penanda

Sumber: hasil kegiatan pengabdian



Gambar 5 & 6. Praktik Menulis Horor dengan Teknik Pengindraan dan Presentasi Cerpen

Sumber: Kristophorus Divinanto Adi Yudono (2024)

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerpen horor yang telah diproduksi, dapat disimpulkan bahwa pelajar SMA Bruderan Purworejo telah mempraktikkan teknik pengindraan dalam memproduksi cepen horor. Penggunaan pengindraan yang dominan adalah penglihat. Dalam proses diskusi, siswa menyampaikan bahwa mereka kesulitan memanfaatkan pengindraan peraba tubuh dalam menulis cerita pendek bergenre horor. Kondisi kesulitan pemanfaatan pengindraan dalam penulisan karya sastra terjadi mengingat dominasi indra visual dalam karya yang dikonsumsi (Hiskia et al, 2024).

Meski demikian, pelajar SMA Bruderan Purworejo telah dapat menggunakan lima pengindraan dalam teknik pengindraan. Usai waktu menulis selesai, beberapa siswa diberi kesempatan untuk membacakan cerita pendek horor yang telah ditulis. Partisipan lainnya diminta untuk ikut mengidentifikasi ragam pengindraan yang digunakan dalam tulisan rekan sejawatnya. Setelah siswa membacakan cerita pendek yang telah ditulis dengan teknik pengindraan, siswa memperoleh masukan dari pemateri untuk kian memperkuat kesan horor dalam tulisan yang telah diproduksi.

4. SIMPULAN

Pelajar di SMA Bruderan Purworejo Jawa Tengah telah mengetahui proses produksi cerita pendek horor dengan teknik pengindraan. Partisipan telah dapat menggunakan pancaindra dalam deskripsi tulisan yang mengarah pada kemunculan rasa takut untuk pembaca. Hal ini dapat berpotensi untuk memproduksi karya cerpen genre horor yang dapat berpartisipasi dalam ragam perlombaan sastra atau sayembara sastra pada ragam tingkatan, baik lokal, nasional maupun internasional.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada SMA Bruderan Purworejo Jawa Tengah yang telah berkenan dan bersedia menjadi mitra pengabdian kepada masyarakat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Kota Madiun. Tim turut mengucapkan terima kasih pada Ibu Kaprodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Ibu Wenny Wijayanti, yang telah mempercayai tim untuk menyelenggarakan kegiatan pengabdian ini.

6. REFERENSI

Fadhila Alfi., Ani Rakhmawati. (2024). Model Pembelajaran Project-Based Learning (PBL) Berbasis Kearifan Lokal dalam Keterampilan Menulis Siswa SMA. *DSASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 6 (1), 157-164. <http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v6i1.3316>

Imelda Amelia Gultom, & Syahrial Fahmy Daulay. (2024). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Reflektif Dalam Kemampuan Menulis Teks Cerpen Pada Siswa Kelas Xi Sma Negeri 4 Pematangsiantar. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 516–529. Retrieved from <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/879>

Hartanto, Soni Rudi, Suwarni Suwarni, Ramadhani Ulansari, Suharyanto Suharyanto, Rafli Maulana Zidane, Muhammad Nur Firdaus Prayogo, Naisya Putri, Reza Ramadhan. (2024). Pengembangan Teknologi Tepat Guna untuk Menengarai Pencucian Uang oleh Nasabah Tahap Analisis Kebutuhan sistem di PT. PNM Jakarta. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Respati Indonesia*. 2 (2), 49-62. <https://doi.org/10.52643/jipm.v2i2.5191>

Hiskia Sitorus, Radni Defri Sagita, Rahmadarati Rahmadarati, Chandra Chandra, & Ari Suriani. (2024). Analisis Kesulitan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Peserta Didik Fase B di Sekolah Dasar. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(3), 289–303. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i3.739>

Laksana, A.S. (2020). *Creative Writing*. Jakarta: Penerbit baNANA.

Nusrach, N., Rahmawati, S., & Puspitasari, A. P. (2023). Penerapan Metode Copy The Master dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Bantaeng. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 2051–2060. Retrieved from <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/548>

Pradopo, Rachmat Djoko. (2021). *Teori Kritik dan Penerapannya Dalam Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rigianti, Henry Aditia., Fenita Situmorang. (2024). Pengaruh Program Literasi Bahasa Inggris Terhadap Keterampilan Berbahasa Inggris Pada Siswa Sekolah Dasar. *Sistem-Among: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), 27–34. <https://doi.org/10.56393/sistemamong.v4i1.2111>

Syed, M., & McLean, K. C. (2023). Master Narrative Methodology: A primer for conducting structural-psychological

research. *Cultural Diversity & Ethnic Minority Psychology*, 29 (1), 53–63. <https://doi.org/10.1037/cdp0000470>

Yudono, Kristophorus Divinanto Adi., Agustinus Djokowidodo (2023). Pola intrinsik dan subgenre horor dalam utas horror Twitter Indonesia Periode 2019-2022. *Sintesis*, 17 (1). 39-45. <https://dx.doi.org/10.24071/sin.v17i1.5414>